

# Kajian Teoretis Tentang Kemampuan Bangsa Dalam Menghadapi Globalisasi Dalam Perspektif Anthony Giddens Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam

Muhammad Syauqi Mubarak<sup>1\*</sup>, Muhamad Taufik<sup>2</sup>, Muhammad Ridwan Fauzi<sup>3</sup>, Uus Ruswandi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Institut Teknologi Garut

<sup>2</sup>Institut Teknologi Bandung

<sup>3</sup>STAI Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh Sukabumi

<sup>4</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Corresponding author email: *Syauqi.mubarak@itg.ac.id*<sup>1</sup>  
*muhamad.taufik.itb@gmail.com*<sup>2</sup>,  
*mridwanf@staisyamsululum.ac.id*<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan bangsa dalam menghadapi globalisasi dalam perspektif Anthony Giddens dan relevansinya dengan Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain pada dimensi sosial politik, masyarakat Indonesia cenderung tidak siap dalam menghadapi fenomena globalisasi pada dimensi sosial ekonomi, dimensi sosial budaya, dimensi Pendidikan dan dimensi teknologi informasi dan komunikasi.

**Kata kunci:** Kemampuan, Bangsa, Giddens, Globalisasi

## A. PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan sebuah keniscayaan, kedatangannya telah menjadi sebuah suratan yang diakibatkan fitrah manusia. Fitrah manusia yang mencintai kebebasan, rasa ingin tahu yang tinggi, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, keinginan mengeksplorasi, berkreasi, dan inovasi mengantarkan kita pada era globalisasi pada saat ini. Negara maju menjadi pembuka jalan sekaligus yang menentukan arah era globalisasi, dan Indonesia sebagai negara berkembang mau tidak mau harus bisa beradaptasi dengan tren dunia pada saat ini.

Bicara tentang globalisasi, tidak terbatas perkara *global market* atau *global Economy*. Menurut Anthony Giddens, seorang pakar politik dan sosiologi ekonomi, sekaligus mantan penasihat perdana menteri Inggris Tony Blair. Beliau mengatakan “*Globalization is not primarily economic. It’s not solely driven by the global marketplace. It’s actually about what we’re doing now*” (Giddens, 2000). Globalisasi bukan semata-mata tentang ekonomi, tetapi mencakup semua unsur bidang kehidupan. Gagasan Giddens setidaknya menggaris bawahi kenyataan bahwa globalisasi mengakibatkan pergeseran paradigma tatanan hidup manusia. Pergeseran ini tidaklah kecil, melainkan sebuah perubahan besar-besaran di hampir semua bidang kehidupan. Jika dirinci, perubahan besar-besaran itu menjangkau bidang-bidang teknologi, perdagangan ekonomi, pendidikan, komunikasi, filsafat, dan bahkan agama dan teologi.

Lalu bagaimana kesiapan bangsa Indonesia dalam menghadapi globalisasi? Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia telah Melakukan survei kepada tiga provinsi yang merepresentasikan wilayah Indonesia bagian Barat, Tengah, dan Timur. Dengan melibatkan responden sebanyak 4561 orang yang berasal dari tiga provinsi yaitu Sumatra Barat, DI Yogyakarta, dan Sulawesi Selatan. Hasil penelitian memberikan kabar yang sedikit meresahkan. Dari skala 1~100, DI Yogyakarta menjadi Provinsi dengan nilai tertinggi yaitu 55.38, selanjutnya Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai 52,37 dan Provinsi dengan perolehan nilai paling rendah yaitu Sumatra Barat dengan nilai 49,98 (Putri, 2015).

Hasil penelitian di atas diperkuat dengan pernyataan seorang ekonom senior INDEF Aviliani, beliau menyebutkan bahwa tingkat literasi digital di Indonesia hanya sebesar 62%. Jumlah tersebut merupakan yang terendah bila dibandingkan rata-rata tingkat literasi digital negara-negara ASEAN yang mencapai 70% (Anam, 2023). Dari segi kualitas literasi, Kemkominfo melaporkan bahwa tingkat literasi digital Indonesia ada pada skor 3,54 dari skala 1~5. Skor tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi digital Indonesia masih berada pada level sedang (Naurah, 2023).

Dari dua hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa negara Indonesia masih perlu berbenah diri agar dapat eksis dan bersaing di era globalisasi ini. Penelitian ini akan mencoba untuk mengkaji lebih dalam kemampuan bangsa Indonesia dalam menghadapi era globalisasi. Sehingga kita dapat menemukan kekurangan dan kelemahan bangsa dalam merespons globalisasi. Sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi masukan untuk pemerintah, *stake holder*, serta masyarakat untuk fokus berbenah diri memperbaiki kekurangan dan kelemahan tersebut.

Telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang tema globalisasi, di antaranya: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Erwin Muslimin, Deden Heri, dan Mohamad Erihadiana. Penelitian tersebut berjudul “Kesiapan Merespons terhadap Aspek Negatif dan Positif Dampak Globalisasi Dalam Pendidikan Islam”. Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti kesiapan bangsa dalam menghadapi dampak positif maupun negatif dari globalisasi. Adapun hasil penelitiannya bangsa Indonesia harus mampu mencetak SDM yang berkualitas, dan memiliki etos kerja yang baik, disiplin, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya dengan berpedoman pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits (Muslimin et al., 2021).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurasa, dkk. Dengan judul “Kemampuan Bangsa Merespons Globalisasi dalam Pandangan Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang kemampuan bangsa dalam merespons globalisasi dalam pandangan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seharusnya masyarakat Indonesia senang dengan karakternya, tidak menghindari hal-hal baru dan tidak mengakuinya secara ekstrem. Dalam upaya menghadapi era globalisasi, negara Indonesia harus memiliki pilihan untuk melahirkan sumber daya manusia dengan keyakinan dan pengabdian yang tinggi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Paulus Rudolf Yuniarto dengan judul “Masalah Globalisasi di Indonesia: Antara Kepentingan, Kebijakan, dan Tantangan”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji permasalahan yang terjadi sebagai dampak dari globalisasi, untuk menjadi rekomendasi kebijakan untuk menghadapi globalisasi serta merumuskan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia (Yuniarto, 2014).

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang akan dilaksanakan mencoba untuk mengkaji kemampuan bangsa Indonesia dalam merespons Globalisasi dalam perspektif Anthony Giddens dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pandangan Anthony Giddens Tentang Globalisasi**

Giddens meyakini bahwa globalisasi bukan hanya perkara ekonomi. Tapi globalisasi “It’s actually about what we’re doing now” (Giddens, 2000). Dengan kata lain, globalisasi mencakup segala sesuatu yang kita lakukan hari ini. Menurut Giddens, yang menjadi motor penggerak globalisasi saat ini adalah revolusi komunikasi. Yang menjadi titik tolaknya adalah diluncurkannya satelit komunikasi yang efektif pada akhir 1960 dan awal 1970, sehingga memungkinkan untuk melakukan komunikasi dengan seseorang di belahan dunia yang lain secara instan (Giddens, 2000). Revolusi komunikasi benar-benar mengubah cara hidup manusia, keberadaan satelit benar-benar mengubah cara manusia menghadapi dan menyelesaikan sesuatu. Jarak menjadi tidak berarti, promosi barang dan jasa serta segala bentuk hiburan bisa ditayangkan di negara lain dalam bentuk audio visual secara langsung. Kesepakatan bisnis dan pemesanan bisa dilakukan lewat telepon, transfer antar bank dan antar negara dapat dilakukan dengan mudah dan instan. Seorang ayah bahkan bisa mendengarkan suara anaknya yang sekolah di luar negeri kapan saja lewat telepon. Hal ini benar-benar mengubah cara manusia menjalani kehidupannya secara drastis. Perubahan besar-besaran ini setidaknya mempengaruhi dimensi Politik, Ekonomi, Budaya, Pendidikan, Teknologi dan komunikasi.

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji kemampuan masyarakat Indonesia dalam merespons globalisasi pada dimensi-dimensi yang sudah disebutkan di atas, yaitu dimensi sosial politik, dimensi sosial ekonomi, dimensi sosial budaya, dimensi Pendidikan, dimensi teknologi dan komunikasi, serta dimensi Agama.

## **C. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif-kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2011). Penelitian ini lebih fokus pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang didapatkan dari tulisan berupa buku-buku dan artikel lainnya. Serta dengan menggunakan teori-teori yang ada, untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan secara komprehensif. Untuk itu, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan artikel.

Adapun sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi: 1. Buku-buku dan artikel-artikel jurnal yang membahas tentang globalisasi. Dan sumber sekunder yaitu sumber lain yang relevan dengan pembahasan sumber primer, dalam hal ini berupa buku-buku literatur, artikel internet dan lain-lain yang membantu dalam pembahasan dan penyelesaian penyusunan artikel. Metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data ialah metode dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan Teknik analisis isi (*content analysis*) dan dibahas dengan menggunakan metode induksi dan deduksi.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Kemampuan Bangsa Dalam Merespons Globalisasi Pada Dimensi Sosial Politik.**

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya pada pendahuluan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia telah Melakukan survei pada tahun 2015 kepada tiga provinsi yang mewakili wilayah Indonesia bagian Barat, Tengah, dan Timur. Dengan melibatkan responden sebanyak 4561 orang yang berasal dari tiga provinsi yaitu Sumatra Barat, DI Yogyakarta, dan Sulawesi Selatan, LIPI melakukan Pengukuran Indeks Kesiapan Masyarakat dalam menghadapi Fenomena *Global Village*. Ada tiga dimensi yang diukur oleh LIPI dalam mengukur Indeks Kesiapan Masyarakat (IKM) dalam menghadapi *Global Village*. Yaitu, Dimensi Sosial Politik, Dimensi Sosial Ekonomi, dan Dimensi Sosial Budaya. Masing-masing dimensi memiliki sub dimensi dan indikator. Pengukuran indikator memakai skala 1~7 yang kemudian dikonversikan menjadi skor 1~100 (Unde et al., 2015).

Hasil pengukuran pada dimensi sosial politik, mendapatkan skor rata-rata 72,91 dengan kategori “siap”. Apabila dirinci, ada lima sub dimensi yang diukur pada dimensi sosial politik. Yaitu, Kebanggaan Nasional, Persatuan Nasional, Semangat Kebangsaan, Hak Asasi Manusia, dan kesetaraan. Dan masing-masing sub dimensi mendapatkan nilai: 1. Kebanggaan Nasional skor 77,23 dengan kategori “siap”; 2. Persatuan Nasional skor 92,18 dengan kategori “sangat siap”; 3. Semangat Kebangsaan skor 87,04 dengan kategori “sangat siap”; 4. Hak Asasi Manusia skor 89,89 dengan kategori “sangat siap”; 5. Kesetaraan skor 59,67 dengan kategori “agak siap”. Dari hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, masyarakat Indonesia cenderung siap menghadapi globalisasi pada dimensi sosial politik (Unde et al., 2015).

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa ada beberapa yang menjadi alat pengukur, misalnya kecintaan terhadap produk dalam negeri, kecintaan terhadap pakaian berciri khas Indonesia, kecintaan terhadap konsumsi pangan lokal dan kecintaan terhadap seni/budaya tradisional menjadi dasar pengukur terhadap kebanggaan nasional (Unde et al., 2015). Sehingga, realitasnya terdapat kecintaan terhadap produk *made in Indonesia* di masyarakat Indonesia. Ini menjadi modal untuk UMKM dan industri manufaktur maupun industri kreatif di Indonesia bisa Berjaya di rumah sendiri. Selama mereka bisa membuat produk yang kualitasnya tidak kalah dengan produk impor, maka masyarakat Indonesia akan cenderung untuk lebih mengutamakan membeli produk *made in Indonesia*. Tapi dari data penelitian juga didapatkan, Bangsa Indonesia masih memiliki PR untuk menata Kembali sub-dimensi kesetaraan yang mendapatkan skor 59,67 dengan kategori “agak siap”. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat benih-benih eksklusivisme (suku, gender, ras, agama) tertanam pada benak masyarakat Indonesia, yang apabila dibiarkan dapat mengancam persatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### **4.2 Kemampuan Bangsa Dalam Merespons Globalisasi Pada Dimensi Sosial Ekonomi**

Berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh LIPI, dimensi sosial ekonomi mendapatkan hasil yang cukup meresahkan. Dimensi sosial ekonomi hanya mendapatkan skor 31,54 dari skala 1-100 dengan kategori “kurang siap” (Unde et al., 2015). Apabila dirinci, ada lima sub dimensi yang diukur pada dimensi sosial ekonomi. Yaitu, 1. Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi mendapatkan skor 23,45 dengan kategori “tidak siap”; 2. Mobilitas Orang mendapatkan skor 1,03 dengan kategori “sangat tidak siap”; 3. Mobilitas Barang mendapatkan skor 3,73 dengan kategori “sangat tidak siap”; 4. Akses Lembaga Keuangan mendapatkan skor 16,72 dengan kategori “tidak siap”; dan 5. Kualitas Layanan Publik mendapatkan skor 81,75 dengan kategori “Siap” (Unde et al., 2015). Dari data hasil pengukuran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dimensi sosial ekonomi, bangsa kita kurang siap untuk menghadapi globalisasi.

Lebih lanjut, pada pengukuran dimensi sosial ekonomi, sub dimensi mobilitas orang mendapatkan nilai yang paling kecil yaitu 1,03 dari skala 1~100. Adapun yang menjadi indikator pengukuran pada sub dimensi mobilitas orang adalah pernah melakukan perjalanan keluar negeri untuk urusan pekerjaan atau urusan yang bukan pekerjaan (Unde et al., 2015). Hasil skor yang didapatkan mengindikasikan bahwa sedikit sekali masyarakat Indonesia yang melakukan perjalanan dinas maupun non dinas ke luar negeri. Selanjutnya sub dimensi yang

mendapatkan skor terkecil kedua yaitu Mobilitas Barang yang mendapatkan skor 3,73 dengan kategori “sangat tidak siap”. Adapun indikator yang menjadi alat ukur pada sub dimensi ini adalah: 1. Mengirim barang dan menerima barang ke/dari luar Negeri dalam setahun terakhir. 2. Menggunakan jasa pengiriman barang dalam 6 bulan terakhir menggunakan jasa perusahaan domestik atau perusahaan internasional (Unde et al., 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia jarang sekali melakukan transaksi ke luar negeri berupa ekspor maupun impor, atau melakukan transaksi antar daerah di dalam negeri menggunakan jasa pengiriman barang domestik.

Selanjutnya, sub dimensi yang mendapatkan skor kurang memuaskan adalah Akses Lembaga Keuangan yang mendapatkan skor 16,72 dengan kategori “tidak siap”. Indikator yang menjadi alat ukur pada sub dimensi ini adalah: 1. Melakukan transaksi keuangan (mengirim/menerima) uang di dalam negeri; 2. Melakukan transaksi keuangan (mengirim/menerima) uang dari/ke luar negeri; 3. Memiliki rekening tabungan dalam setahun terakhir; 4. Memanfaatkan kredit bank untuk kredit usaha dalam 5 tahun terakhir; 5. Menggunakan kartu kredit dalam setahun terakhir; 6. Menggunakan kartu kredit untuk urusan pekerjaan dalam setahun terakhir (Unde et al., 2015). Hasil pengukuran ini mengindikasikan bahwa, 1. Masyarakat masih cenderung melakukan transaksi secara tunai; 2. Masih sangat sedikit masyarakat melakukan transaksi non tunai ke luar negeri; 3. Masyarakat masih cenderung menyimpan uang dan barang berharga lainnya di rumah; 4. Masyarakat masih kesulitan mendapatkan akses KUR untuk pengembangan usaha mereka; 5. Masyarakat masih enggan menggunakan fasilitas kartu kredit dalam bertransaksi.

Selanjutnya, sub dimensi yang juga mendapatkan skor yang sedikit memprihatinkan adalah Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi yang mendapatkan skor 23,45 dengan kategori “tidak siap”. Adapun indikator yang menjadi alat ukur pada sub dimensi ini adalah: 1. Kepemilikan piranti komunikasi; 2. Akses pengetahuan (informasi, referensi, hiburan, berita lokal/nasional); 3. Akses hubungan/relasi sosial (Twitter, facebook, Instagram,dll.); 4. Akses transaksi *online*; 5. Akses Promosi Online; 6. Akses berita internasional (Unde et al., 2015). Hasil pengukuran pada sub dimensi ini mengindikasikan bahwa, 1. Akses masyarakat Indonesia terhadap piranti maupun jaringan komunikasi belum merata; 2. Potensi internet belum digunakan secara maksimal untuk pengembangan diri, memperluas jaringan sosial, pengembangan usaha, serta kesadaran global (*global awareness*). Hal ini diperkuat dengan pernyataan ekonom senior INDEF Aviliani, beliau menyebutkan bahwa tingkat literasi digital di Indonesia hanya sebesar 62% yang merupakan paling rendah di ASEAN.

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia kurang siap dalam menghadapi fenomena globalisasi pada dimensi Sosial Ekonomi

#### **4.3 Kemampuan Bangsa Dalam Merespons Globalisasi Pada Dimensi Sosial Budaya.**

Berdasarkan pengukuran Indeks Kesiapan Masyarakat dalam menghadapi fenomena *Global Village*, pada Dimensi Sosial budaya juga mendapatkan hasil yang kurang memuaskan. Dimensi sosial budaya hanya mendapatkan skor 41,25 dengan kategori “kurang siap”. Adapun sub dimensi yang diukur pada dimensi sosial budaya beserta skor yang didapatkannya adalah: 1. Sub dimensi Jejaring Sosial mendapatkan skor 13,55 dengan kategori “sangat tidak siap”; 2. Sub dimensi Komunikasi Bahasa mendapatkan skor 1,87 dengan kategori “sangat tidak siap”; 3. Sub dimensi Kepedulian Sosial mendapatkan skor 73,28 dengan kategori “siap”. 4. Sub dimensi kepedulian lingkungan mendapatkan skor 35,58 dengan kategori “kurang siap” (Unde et al., 2015). Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dimensi Sosial Budaya masyarakat Bangsa Indonesia kurang siap dalam menghadapi fenomena globalisasi.

Adapun uraian pada dimensi sosial budaya, sub dimensi yang mendapatkan skor paling kecil adalah Komunikasi Bahasa yang hanya mendapatkan skor 1,87 dengan kategori “sangat tidak siap”. Adapun indikator yang menjadi penilaian pada sub dimensi ini adalah jumlah Bahasa asing yang dikuasai (Unde et al., 2015). Hasil pengukuran ini mengindikasikan bahwa sangat sedikit masyarakat Indonesia yang menguasai Bahasa asing.

Selanjutnya, sub dimensi yang juga mendapatkan skor yang kurang memuaskan adalah sub dimensi Jejaring Sosial yang mendapatkan skor 13,55 dengan kategori “sangat tidak siap”. Indikator yang dinilai pada sub dimensi ini adalah: 1. Keaktifan dalam kegiatan organisasi buruh/serikat kerja/asosiasi profesi, organisasi kemasyarakatan, atau organisasi internasional; 2. Bekerja sama dengan WNA dalam setahun terakhir; 3. Mendapatkan pekerjaan berdasarkan rekomendasi orang lain; 4. Berkomunikasi dengan orang asing yang tinggal di luar negeri. Hasil pengukuran pada sub dimensi ini mengindikasikan bahwa: 1. Masyarakat Indonesia kurang aktif dalam aktivitas organisasi baik dalam maupun luar negeri; 2. Masyarakat Indonesia kurang mendapatkan kesempatan/ enggan bekerja sama dengan WNA karena kesulitan komunikasi Bahasa; 3. Budaya merekomendasikan pekerjaan kepada orang lain



masih kurang; 4. Sedikit masyarakat Indonesia yang mempunyai relasi di luar negeri dikarenakan kendala Bahasa.

Selanjutnya, sub dimensi yang juga mendapatkan skor yang kurang memuaskan adalah Kepedulian Lingkungan yang mendapatkan skor 35,58 dengan kategori “kurang siap”. Indikator yang menjadi penilaian pada sub dimensi ini adalah: 1. Memilah dan mengelompokan sampah/barang Ketika membuangnya; 2. Menggunakan kantong belanja sendiri Ketika berbelanja; dan 3. Mematikan alat elektronik ketika tidak digunakan/diperlukan. Hasil pengukuran pada sub dimensi ini mengindikasikan bahwa: 1. Kurang berjalannya budaya pengelompokan sampah organik, non organik, dan sampah medis di masyarakat Indonesia, masyarakat Indonesia cenderung membuang sampah secara sembarangan; 2. Kepedulian masyarakat Indonesia masih kurang dalam mengurangi jumlah sampah plastik; 3. Kesadaran masyarakat dalam menghemat energi masih kurang. Hal ini diperparah dengan fakta pembakaran hutan, alih fungsi hutan untuk perkebunan, dan *illegal logging* menjadi masalah yang tuk kunjung selesai di negara kita. Hal ini membuktikan kurangnya kepedulian masyarakat Indonesia dalam menjaga lingkungan. Padahal Stiglitz telah memberikan peringatan, “*the damage done by deforestation is comparable to the damage done by the world's largest polluter, the United States*” kerusakan yang ditimbulkan oleh Indonesia terhadap hutannya, sebanding dengan kerusakan yang dibuat Amerika Serikat sebagai pencemar dunia terbesar (Stiglitz, 2006).

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan masyarakat Indonesia pada dimensi sosial budaya dirasa kurang siap. Masyarakat Indonesia hanya memiliki kesiapan yang cukup dalam sub dimensi kepedulian sosial, namun sangat kurang dalam sub dimensi yang lain. Terutama sub dimensi kemampuan Komunikasi Bahasa dan Jejaring sosial yang ada pada kategori “sangat tidak siap” harus menjadi perhatian utama pemerintah dan *stake holder* yang lain. Karena kemampuan Bahasa asing serta memperluas jejaring sosial merupakan hal yang sangat penting di era globalisasi ini.

#### **4.4 Kemampuan Bangsa Dalam Merespons Globalisasi Pada Dimensi Pendidikan**

Berdasarkan statistik yang dikeluarkan oleh *World Population Review*, tingkat literasi Indonesia ada pada tingkat 95,44% (*Literacy Rate by Country 2023*, 2023). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan LIPI dalam pengukuran Indeks Kesiapan Masyarakat dalam menghadapi fenomena *Global Village*. Hasil pengukuran pada sub Dimensi Kualitas Layanan Publik, yang salah satu indikator penilainnya adalah akses terhadap fasilitas Pendidikan

mendapatkan skor yang tinggi yaitu 88,03 dengan kategori “sangat siap” (Unde et al., 2015). Hal ini dibuktikan dengan tingkat penyelesaian Sekolah Dasar yang mencapai 100%, dan tingkat penyelesaian Sekolah menengah yang mencapai 91,19%.

Namun secara nilai keseluruhan, berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh *World Population Review* pendidikan di Indonesia menduduki peringkat ke 54 dari 78 negara yang dinilai (*Education Rankings by Country 2023*, 2023). Dari segi kualitas Pendidikan, Indonesia juga dinilai masih rendah. Berdasarkan nilai PISA yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) Indonesia menempati ranking ke 75 dari 80 negara yang dinilai. Sungguh merupakan hasil yang sangat mengkhawatirkan. Ada tiga kompetensi yang menjadi penilaian PISA, yaitu kemampuan membaca mendapatkan skor 371 (mengalami penurunan dari tahun 2015 dengan mendapatkan skor 397), matematika mendapatkan skor 379 (tahun 2015 mendapatkan skor 386), dan Sains 396 (tahun 2015 mendapatkan skor 403). Indonesia mengalami penurunan skor dari tahun 2015 pada semua bidang yang dinilai. Dan skor yang didapat oleh Indonesia jauh dari rata-rata skor dunia yaitu 453 untuk kompetensi membaca, 458 untuk kompetensi matematika, dan 457 untuk kompetensi sains (Dewabrata, 2019).

Masih menurut OECD, pada kompetensi membaca, sekitar 27% siswa Indonesia memiliki tingkat kompetensi membaca 1b. yang berarti siswa hanya dapat menjawab soal pemahaman teks yang paling mudah, seperti mengambil sebuah informasi yang dinyatakan secara detail, misalnya dari judul sebuah teks simpel dan umum atau dari daftar sederhana. Mereka menunjukkan kemampuan di beberapa sub-keterampilan, atau elemen dasar literasi membaca, misalnya pemahaman kalimat harfiah, namun tidak mampu menggabungkan dan menerapkan keterampilan tersebut pada teks yang lebih panjang atau membuat kesimpulan sederhana (Wuryanto & Abduh, 2022).

Masih menurut OECD, di bidang matematika, sekitar 71% siswa tidak mampu mencapai tingkat kemampuan minimum matematika. Artinya, masih banyak siswa Indonesia kesulitan dalam menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah menggunakan matematika. Biasanya mereka kesulitan dalam mengerjakan soal perhitungan aritmatika yang tidak menggunakan bilangan cacah atau soal yang instruksinya tidak detail dan terinci dengan baik (Wuryanto & Abduh, 2022).

Di bidang sains, OECD juga menjelaskan bahwa 35% siswa Indonesia masih berada di kelompok kemampuan tingkat 1a dan 17% di tingkat yang lebih rendah. Tingkat kemampuan

1a mengacu pada kemampuan siswa dalam menggunakan bahan umum dan pengetahuan prosedural untuk mengenali atau diferensiasi penjelasan tentang fenomena ilmiah sederhana. Bila didukung bantuan, mereka mampu mengawali riset ilmiah menggunakan maksimal dua variabel, misalnya variabel *input* dan variabel *output*. Mereka dapat membedakan hubungan kausalitas sederhana serta menafsirkan data grafik dan visual yang hanya membutuhkan kemampuan kognitif tingkat rendah. Siswa-siswa pada tingkat 1a mampu memilih penjelasan ilmiah terbaik mengenai data yang tersaji dalam konteks umum (Wuryanto & Abduh, 2022).

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa, 1. Besarnya persentasi siswa berprestasi rendah; 2. Terdapat kesenjangan kualitas Pendidikan antara sekolah yang terletak di ibu kota Provinsi dengan sekolah yang ada di pedesaan. Hali ini diperkuat oleh pernyataan asisten Direktur Jendral bidang Pendidikan UNESCO, Qian Tang. Beliau mengatakan bahwa kesenjangan mutu pendidikan masih menjadi kendala banyak negara, khususnya Indonesia (Suastha, 2016).

Dari hasil penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia belum siap menghadapi fenomena globalisasi pada dimensi Pendidikan.

#### **4.5 Kemampuan Bangsa Dalam Merespons Globalisasi Pada Dimensi Teknologi Informasi dan Komunikasi**

Seperti yang telah dijelaskan oleh Giddens, revolusi komunikasi merupakan motor utama yang menggerakkan globalisasi pada saat ini (Giddens, 2000). Oleh karena itu, dimensi Teknologi Informasi dan Komunikasi menjadi dimensi terpenting yang harus dikuasai masyarakat suatu negara agar dapat *survive* di era globalisasi. Namun pada kenyataannya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada dimensi Sosial ekonomi dan dimensi sosial budaya. Pada penelitian yang dilakukan oleh LIPI, Indeks Kesiapan Masyarakat dalam menghadapi fenomena *Global Village* pada sub dimensi Akses Teknologi Informasi & Komunikasi hanya mendapatkan skor 23,45 dengan kategori “tidak siap”, dan pada sub dimensi Komunikasi Bahasa hanya mendapatkan skor 1,87 dengan kategori “sangat tidak siap”. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia tidak siap untuk merespons globalisasi pada dimensi Teknologi Informasi dan Komunikasi.

#### **4.6 Relevansi Hasil Penelitian dengan Pendidikan Islam**

Adapun relevansi hasil penelitian dengan Pendidikan islam, penyelenggara Pendidikan Islam harus turut berperan aktif dalam menyiapkan kemampuan masyarakat dalam merespons

Globalisasi. Permasalahan yang ditemukan pada dimensi Pendidikan dan kemampuan literasi digital, penyelenggara Pendidikan Islam harus dapat membantu mengatasinya. Dengan memperbaiki kualitas Pendidikan Islam untuk mendongkrak kemampuan membaca, matematika, dan sains dari peserta didik sehingga bisa melebihi skor rata-rata PISA dunia. Selanjutnya, penyelenggara Pendidikan Islam di Indonesia juga harus meningkatkan tingkat literasi digital peserta didiknya, agar peserta didik mampu memaksimalkan potensi Internet untuk pengembangan diri, memperluas jejaring sosial, memperluas jejaring usaha, dan meningkatkan *global awareness*. Pengelola pendidikan harus merespons dinamika dan perkembangan zaman dengan perbaikan mutu melalui kreativitas, inovasi yang tinggi, dan strategi manajemen yang baik. Dengan demikian, akan tercipta peluang lahirnya sumber daya manusia yang bermutu dan lebih maju untuk bersaing di tingkat regional, nasional, bahkan global (Priatna et al., 2020). dalam Al-Quran Allah memerintahkan manusia untuk membaca, menggunakan akal dan berkarya. Dalam hadits, Nabi Muhammad menjelaskan tentang reformasi pendidikan, berijtihad, bahwa manusia lebih mengetahui urusan dunia, dan menjadi manusia yang berguna. Semua landasan teologis tersebut memiliki urgensi dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan keimanan kepada Allah, mempertebal keimanan kepada Al-Quran dan Hadits, menguatkan eksistensi pendidikan Islam, meningkatkan optimisme, dan mendorong kreativitas dalam pendidikan Islam (Aflisia et al., 2021). Oleh karena itu penyelenggara Pendidikan Islam harus terus berusaha meningkatkan kualitas pendidikannya agar peserta didiknya bisa bersaing di level global.

## **E. KESIMPULAN**

Selain pada dimensi sosial politik, masyarakat Indonesia tidak siap dalam menghadapi globalisasi pada dimensi sosial ekonomi, dimensi sosial budaya, dimensi Pendidikan, serta dimensi Teknologi Informasi dan Komunikasi. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah maupun stake holder termasuk penyelenggara Pendidikan Islam di Indonesia. Adapun rekomendasi yang dihasilkan pada penelitian ini adalah:

1. Pemerintah harus lebih intensif dalam membimbing UMKM dan pelaku usaha lokal untuk meningkatkan kualitas produk, agar bisa bersaing dengan produk luar negeri.
2. Pemerintah harus melakukan pendampingan kepada UMKM dan pelaku usaha lokal untuk mensertifikasi produk usaha mereka, sekaligus mendorong kegiatan ekspor untuk produk UMKM dan pelaku usaha lokal.
3. Pemerintah harus memberikan kemudahan akses permodalan bagi pelaku UMKM dan pengusaha lokal.
4. Pemerintah harus memperbaiki akses masyarakat terhadap teknologi informasi dan komunikasi
5. Pemerintah dan stake holder harus memperbaiki kesenjangan kualitas Pendidikan di Indonesia
6. Pemerintah dan stake holder harus memperbaiki kualitas dan tingkat literasi digital masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aflisia, N., Ahmad E.Q, N., & Suhartini, A. (2021). The Urgency of Theological Foundations in Islamic Education in the Industry Era 4.0 towards the Society Era 5.0. *International Journal of Education Research and Development*, 1(1), 60–77. <https://doi.org/10.52760/ijerd.v1i1.4>
- Anam, K. (2023). Paling Rendah di ASEAN, Tingkat Literasi Digital RI Cuma 62%. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230214171553-37-413790/paling-rendah-di-asean-tingkat-literasi-digital-ri-cuma-62>
- Dewabrata, M. (2019). Hasil PISA 2018 Resmi Diumumkan, Indonesia Alami Penurunan Skor di Setiap Bidang. Zenius. <https://www.zenius.net/blog/pisa-2018-2019-standar-internasional>
- Education Rankings by Country 2023. (2023). World Population Review. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/education-rankings-by-country>
- Giddens, A. (2000). *The Second Globalization Debate. A Talk With Anthony Giddens*. Edge. [https://www.edge.org/conversation/anthony\\_giddens-the-second-globalization-debate](https://www.edge.org/conversation/anthony_giddens-the-second-globalization-debate)
- Literacy Rate by Country 2023. (2023). World Population Review. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/literacy-rate-by-country>
- Muslimin, E., Heri, D., & Erihadiana, M. (2021). Kesiapan Merespon terhadap Aspek Negatif dan Positif Dampak Globalisasi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 342–349. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.403>
- Naurah, N. (2023). Literasi Digital Nasional 2022 Meningkat, Namun Kategorinya Masih Sedang. GoodStats. <https://goodstats.id/article/literasi-digital-nasional-2022-meningkat-namun-kategorinya-masih-sedang-HmqK5>
- Priatna, T., Baihaqi, W., Rahman, A. A., & Sunarya, Y. (2020). Reformulasi Tugas dan Fungsi Guru Menghadapi Tantangan Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. In *Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19* (pp. 1–13). UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30525>
- Putri, W. D. (2015). Indonesia Dianggap Lampu Kuning dalam Globalisasi. *Republika*. <https://news.republika.co.id/berita/nyz97b359/indonesia-dianggap-lampu-kuning-dalam-globalisasi>
- Stiglitz, J. E. (2006). *MAKING GLOBALIZATION WORK* (first). W. W. Norton & Company, Inc.
- Suastha, R. D. (2016, September 7). UNESCO Soroti Kesenjangan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160906155806-20-156462/unesco-soroti-kesenjangan-kualitas-pendidikan-di-indonesia>
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* (7th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Unde, A., Pandu, M. E., Munizu, M., Radjab, M., & Lampe, M. (2015). *Pilot Project Pengukuran Indeks Kesiapan Masyarakat (IKM) dalam Merespon Fenomena Global Village di Sulawesi Selatan*. [https://www.researchgate.net/publication/352822337\\_PILOT\\_PROJECT\\_PENGUKURAN\\_INDDEKS\\_KESIAPAN](https://www.researchgate.net/publication/352822337_PILOT_PROJECT_PENGUKURAN_INDDEKS_KESIAPAN)
- Wuryanto, H., & Abduh, M. (2022). *Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi*. Direktorat Guru Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/mengkaji-kembali-hasil-pisa-sebagai-pendekatan-inovasi-pembelajaran--untuk-peningkatan-kompetensi-li>
- Yuniarto, P. R. (2014). Masalah Globalisasi di Indonesia: Antara Kepentingan, Kebijakan, dan Tantangan. *Jurnal Kajian Wilayah*, 5(1), 67–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jkw.v5i1.124>